

## ***The Effectiveness Of The Jigsaw Learning Model For Elementary School Children***

**Hestu Nurul Fadliah**

SD Negeri Mergawati 02  
hestunurul2@gmail.com

---

### **Article History**

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

---

### **Abstract**

*The teacher is in control of the learning process in schools. The success of a teacher in teaching is determined by how a teacher can convey material well so that it can be easily accepted and understood by students. This study aims to (1) define a jigsaw learning model; (2) describe the steps of the jigsaw learning model; (3) describe the advantages and disadvantages of the jigsaw learning model; (4) describe the effectiveness of the jigsaw learning model for elementary school children. The results of this study are (1) the jigsaw learning model is a form of cooperative learning which trains students to be more active in the learning process with the aim of training cooperation among students; (2) knowing the steps of the jigsaw learning model; (3) knowing the advantages and disadvantages of the jigsaw learning model; (4) the jigsaw learning model is still proven to improve student learning outcomes. In addition, students were also observed to be more enthusiastic about learning. This makes learning more effective and has a positive influence on student learning outcomes.*

**Keywords:** *jigsaw learning model, learning effectiveness, elementary school children.*

### **Abstrak**

Guru merupakan pemegang kendali atas proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan dengan bagaimana seorang guru dapat menyampaikan materi dengan baik sehingga dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendefinisikan model pembelajaran jigsaw; (2) mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran jigsaw; (3) mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran jigsaw; (4) mendeskripsikan efektifitas model pembelajaran jigsaw untuk anak SD. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) model pembelajaran jigsaw merupakan bentuk dari pembelajaran kooperatif dimana melatih para siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk melatih kerjasama diantara siswa; (2) mengetahui langkah-langkah model pembelajaran jigsaw; (3) mengetahui kelebihan dan kekurangan model pembelajaran jigsaw; (4) model pembelajaran jigsaw tetap terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, siswa juga terpantau lebih antusias terkait pembelajaran. Hal tersebut membuat pembelajaran lebih efektif dan memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** *model pembelajaran jigsaw, efektifitas pembelajaran, anak SD.*

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-  
9284  
e-ISSN 2620-  
9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## **PENDAHULUAN**

Belajar merupakan proses berinteraksi individu terhadap lingkungan untuk mendapatkan pengalaman baru yang belum pernah didapatkannya. Melalui berbagai pengalaman, belajar dapat dipandang sebagai suatu proses yang diarahkan pada tujuan dan proses tersebut. Guru dan siswa adalah dua aktor yang terlibat dalam kegiatan belajar. Materi pembelajaran terkait dengan perilaku belajar mengajar. Pengetahuan, nilai moral, seni, agama, sikap, dan keterampilan adalah contoh ranah materi pembelajaran. Ada hubungan yang dinamis dan rumit antara guru, siswa, dan sumber pengajaran. Tujuan, materi, strategi belajar mengajar, dan evaluasi hanyalah beberapa komponen yang dapat membantu dalam mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Masing-masing bagian tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam memilih dan menyeleksi model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, guru juga harus memperhatikan komponen pembelajaran tersebut.

Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal. Lebih lanjut menurut Santosa, D. S. S., Sampaleng, D., & Amtiran, A. (2020), model pembelajaran menjadi faktor strategis untuk meningkatkan prestasi belajar karena model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran), sehingga kegiatan belajar mengajar lebih baik. Model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap keberhasilan suatu proses belajar.

Asyafah, A. (2019) menjelaskan bahwa Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu: a) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, e) kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu, dan f) tuntutan bagi dosen atau guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas atau profesinya.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sangat penting untuk kelancaran proses belajar. Melalui model pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lebih efektif. Bagi peserta didik, model pembelajaran yang tepat mampu mempermudah peserta didik untuk dapat memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Begitu pula sebaliknya, pendidik juga akan lebih mudah menguasai kelas jika menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Upaya agar Anak selalu nyaman berada di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga lingkungan belajar perlu didesain sedemikian rupa menyenangkan dan menarik. Oleh karena itu, kenyamanan dan keamanan bermain anak harus diperhatikan dalam lingkungan fisik. Dalam latihan pembelajaran harus memiliki kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai dari mendidik dan latihan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan dianggap bermakna jika mempengaruhi perilaku siswa untuk mencapai kompetensi dan tujuan yang ditetapkan. Salah satu tanggung jawab utama guru adalah menjadikan lingkungan fisik kelas kondusif bagi kegiatan belajar anak. Dalam kegiatan pengelolaan kelas diharapkan kesungguhan dan

daya imajinasi kreatif guru yang kreatif berdasarkan pemahaman konsep pembelajaran dan berorientasi pada perkembangan dan karakteristik anak sekolah dasar.

Menurut Setyarini, D. (2019), sekolah dasar merupakan sebuah tempat dalam mendapatkan sebuah pengalaman pertama yang dimana bisa memberikan dasar-dasar untuk pembentuk dari adanya kepribadian individu. Selama ini, anak sekolah dasar hanya mendapatkan materi yang diberikan oleh guru dari pendidikan di sekolah. Hal tersebut menjadi suatu permasalahan dikarenakan penguasaan metode belajar anak sekolah dasar dalam menerapkan kejeniusan dan keterampilannya kurang mendapat perhatian, sering diabaikan, dan sayangnya, siswa tidak pernah mencapainya saat mengikuti kegiatan sekolah atau kegiatan proses pembelajaran. Bagaimana mereka belajar menjadi tidak menyenangkan bagi siswa. Siswa tidak dapat memanfaatkan kemampuan, kreativitas, dan potensi kognitif mereka secara penuh untuk mencapai keberhasilan akademik. Maka dari itu perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk mengefektifkan proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran jigsaw. Model pembelajaran jigsaw menurut Widyaningrum, M. D., & Harjono, N. (2019) yaitu salah satu tipe yang mendorong siswa untuk aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dari pernyataan tersebut maka model pembelajaran jigsaw sangat tepat untuk diterapkan pada pembelajaran sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian model pembelajaran jigsaw**

Model pembelajaran menurut Asyafah, A. (2019) dijelaskan lebih rinci mengenai model pembelajaran bahwa model pembelajaran adalah sebuah deskripsi yang menggambarkan desain pembelajaran dari mulai perencanaan, proses pembelajaran, dan pasca pembelajaran yang dipilih dosen atau guru serta segala atribut yang terkait dan digunakan baik secara langsung atau tidak langsung. Dalam desain pembelajaran tersebut dijelaskan lebih lanjut bahwa model pembelajaran ialah suatu desain konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan dan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Pengertian model pembelajaran ini lebih luas cakupannya dari pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan kerangka atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dari mulai perencanaan sampai pasca pembelajaran.

Mirdad, J. (2020), menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran. Ardiawan, I. K. N., Kristina, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020) mendefinisikan model pembelajaran yaitu seluruh rangkaian penyajian materi ajar dari awal hingga akhir pembelajaran. Nugraha, M. I., Tuken, R., & Hakim, A. (2021), menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan rencana yang di susun secara sistematis yang didalamnya mencakup strategi, metode, pendekatan, serta teknik yang digunakan sebagai instrumen yang membantu atau memudahkan siswa, dalam memperoleh sejumlah pengalaman belajar.

Dari beberapa penjelasan diatas maka model pembelajaran merupakan sesuatu yang telah direncanakan dalam suatu proses pembelajaran dengan tujuan agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dengan melalui cara-cara yang telah tersusun secara sistematis. Slavin (2010: 246) mengemukakan bahwa model pembelajaran jigsaw adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel. Menurut sibermen (2014: 192) menyatakan bahwa model pembelajaran jigsaw

adalah teknik kooperatif yang menggabungkan materi dari siswa lain sehingga membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu. Menurut Suwangsih & Tiurlina (2006: 164) pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, setiap anggota kelompok ditugaskan mempelajari satu topik tertentu, kemudian akan bertemu dengan kelompok lain yang mempelajari topik yang sama. Setelah berdiskusi dan bertukar pikiran, para siswa kembali ke kelompoknya masing-masing untuk menjelaskan atau mendiskusikan apa yang telah dipelajarinya kepada teman-teman kelompoknya.

Dari uraian mengenai pengertian model pembelajaran jigsaw, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw adalah teknik kooperatif yang fleksibel yang menggabungkan materi siswa lain dari setiap anggota kelompok yang ditugaskan mempelajari satu topik tertentu yang nantinya akan bertemu dengan kelompok lain yang mempelajari topik yang sama sehingga membentuk kumpulan pengetahuan yang terpadu.

Selanjutnya model pembelajaran jigsaw menurut Ardiawan, I. K. N., Kristina, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020) yaitu merupakan model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat tim ahli dan tim awal. Hal tersebut diperjelas oleh Anitra, R. (2021) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran jigsaw ini merupakan salah satu dari pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara aktif di dalam pembelajaran dan melatih siswa bekerja sama di dalam sebuah kelompok. Pada prosesnya, terdapat kelompok asal yang heterogen dan kemudian dibentuk kelompok ahli untuk menjadikan siswa-siswa ahli suatu topik yang ditugaskan kemudian saling berbagi informasi kepada teman-teman yang membahas topik berbeda di dalam kelompok asalnya.

Dari penjelasan tersebut maka model pembelajaran jigsaw merupakan bentuk dari pembelajaran kooperatif dimana melatih para siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk melatih kerjasama diantara siswa.

### **B. Langkah-langkah model pembelajaran jigsaw**

Terdapat beberapa langkah yang harus diterapkan untuk dapat menggunakan model pembelajaran jigsaw. Beberapa ahli menerangkan dalam Anitra, R. (2021), sebagai berikut:

1. Menurut Lie, adalah sebagai berikut:

- a. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian.
- b. Sebelum pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari ini. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut.
- c. Siswa dibagi dalam kelompok berempat.
- d. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua. Demikian seterusnya.
- e. Kemudian, siswa disuruh membaca atau mengerjakan bagian mereka masing-masing.
- f. Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca atau dikerjakan masing-masing.
- g. Khusus untuk kegiatan membaca, kemudian pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
- h. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

2. Menurut Rusman kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran tipe jigsaw adalah:

- a. Melakukan membaca untuk menggali informasi. Siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut.
  - b. Diskusi kelompok ahli. Siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut.
  - c. Laporan kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli.
  - d. Kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi.
  - e. Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.
3. Menurut Sharan, jigsaw merupakan struktur yang bisa digunakan untuk pemecahan masalah kooperatif. Berikut ini disajikan panduan untuk melakukan pemecahan masalah dengan menggunakan Jigsaw.
- a. Divisi tugas: Tugas atau potongan materi teks atau masalah dibagi-bagi ke dalam beberapa bagian komponen (tema).
  - b. Kelompok inti: Setiap anggota kelompok diberi satu tema agar ia bisa menjadi ahlinya.
  - c. Kelompok ahli: Para siswa yang mendapatkan tema sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk membahas tema, menguasainya dan merencanakan bagaimana mengajarkannya.
  - d. Kelompok inti: Para siswa kembali ke kelompok asli mereka dan memberitahukan apa yang telah mereka pelajari kepada anggota kelompok mereka.

### **C. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Jigsaw**

Menurut Ibrahim, dkk (2000: 70-71) menyebutkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran jigsaw sebagai berikut:

#### **1. Kelebihannya model pembelajaran jigsaw**

- a. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain
- b. Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan
- c. Setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya
- d. Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif
- e. Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain

#### **2. Kekurangan model pembelajaran jigsaw**

Mebutuhkan waktu yang lama Siswa cenderung tidak mau apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai apabila ia sendiri yang pandai dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.

### **D. Efektifitas model pembelajaran jigsaw untuk anak SD**

Model pembelajaran jigsaw untuk anak SD cukup efektif untuk diterapkan. Menurut beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai efektifitas penggunaan metode jigsaw untuk beberapa mata pelajaran dinilai telah efektif dan mampu membawa proses pembelajaran lebih mudah untuk dipahami oleh para siswa. Menurut Yunus, R. (2020), penerapan model pembelajaran jigsaw bahwa metode pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SD. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang signifikan dari pretes ke post test siklus I dan II, yaitu dari 40,00% ke 63,33%. Kemudian, pada post test siklus II sebesar 90,00%. Pada siklus II, ketuntasan belajar sudah mencapai 70% maka PTK cukup sampai dengan Siklus II. Selain itu, penerapan metode pembelajaran Jigsaw juga meningkatkan motivasi belajar siswa, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Pada

nilai-nilai karakter, penerapan metode pembelajaran Jigsaw juga meningkatkan sikap percaya diri, kerja sama, dan menghargai pada siswa.

Hal tersebut sejalan dengan Widyaningrum, M. D., & Harjono, N. (2019), yang menyebutkan bahwa model pembelajaran jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar IPS SD. Hal tersebut terbukti bahwa siswa mulai dari yang terendah 9,89% sampai yang tertinggi 85,56% dengan rata-rata sebesar 46,09%.

Pada mata pelajaran IPA menurut Djabba, R. (2020), proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD. Hal tersebut dibuktikan bahwa pada siklus 1, pertemuan1, menunjukkan persentase ketercapaian pelaksanaan pembelajaran sebesar 48% (12 orang) dengan nilai rata-rata siswa adalah 58,4, ketidaktuntasan 52% (13 orang). Pelaksanaan pembelajaran kemudian dilanjutkan pada pertemuan 2 yang diperoleh persentase ketercapaian pelaksanaan pembelajaran sebesar 64% (16 orang) dengan nilai rata-rata siswa adalah 66,4, ketidaktuntasan 36% (9 orang) sehingga ketuntasan hasil tes evaluasi pada siklus pertama pertemuan I dan II berada pada kualifikasi kurang (K). Data tersebut belum sesuai dengan perencanaan pada indikator sifat-sifat cahaya dan pemantulan cahaya. Dari hasil ini, menunjukkan bahwa siswa masih merasa kaku dan kurang berani dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Pada tindakan siklus II, perubahan pada hasil belajar siswa dapat dilihat tingkat keberhasilan sudah mencapai target yang diinginkan. Dimana nilai rata-rata siswa pada siklus II pertemuan 1 mencapai 77,2 dengan ketuntasan sebesar 76% (19 orang), ketidaktuntasan 28% (6 orang). Sedangkan pada pertemuan 2, nilai rata-rata siswa mencapai 92,6 dengan ketuntasan belajar mencapai 88%, data ini sudah sesuai bahkan telah melebihi target perencanaan dan indikator keberhasilan siswa memenuhi SKBM. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 48 Parepare tentang materi sifat-sifat cahaya. Selain hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan, efektifitas model kooperatif tipe jigsaw dalam proses pembelajaran IPA juga mengalami peningkatan. Peningkatan efektifitas model kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran IPA ini disebabkan oleh keaktifan siswa dalam kelompok, teliti dalam memahami materi, adanya kerjasama dalam tugas kelompok, dan saling mengkomunikasikan pengetahuan antar siswa.

Model pembelajaran jigsaw menurut penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa mata pelajaran yang berhasil menerapkan model pembelajaran jigsaw dengan hasil yang baik. Beberapa mata pelajaran tersebut diantaranya yaitu mata pelajaran matematika, IPS, dan IPA. Namun demikian terdapat pula mata pelajaran yang hasilnya masih tergolong kurang berhasil dengan menggunakan metode pembelajaran jigsaw.

Hal tersebut dipaparkan oleh Sari, C. W. P., & Indarini, E. (2021), melalui penelitiannya yang membandingkan model pembelajaran jigsaw dengan TSTS (Two Stay Two Stray) menerangkan bahwa Jigsaw dan Two Stay Two Stray (TSTS) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Namun hasil belajar model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) lebih tinggi dibandingkan jigsaw. Hal tersebut bisa dibuktikan dari hasil posttest setelah diberi perlakuan menggunakan model tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis data dengan uji Ancova pada model pembelajaran Jigsaw sebanyak 8 artikel dengan rata-rata 79,5450. Sedangkan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) sebanyak 8 artikel dengan rata-rata 79,5588. Sehingga terdapat perbedaan antara model pembelajaran Jigsaw dan Two Stay Two Stray (TSTS) ditinjau dari peningkatan hasil belajar pembelajaran tematik siswa SD. Pada model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran Jigsaw dalam peningkatan hasil belajar pembelajaran tematik. Hasil uji Ancova yang ada pada kolom model pembelajaran bisa disimpulkan bahwa signifikansi

pada kolom Sig. yaitu sebesar 0,042. Dimana F hitung yang diperoleh yaitu 11,339 serta F tabel yang ada dari data diatas yaitu 3,81. 3,81 diperoleh menggunakan rumus  $df_2 = n - k$ ,  $df_2 = 16 - (2 + 1)$ ,  $df_2 = 16 - 3$ ,  $df_2 = 13$ . Untuk bisa menemukan hasil 3,81 dari F tabel yang disesuaikan berdasarkan jumlah sampel lalu dikurang dengan jumlah variabel (bebas dan terikat), jadi bisa ditemukan hasilnya adalah 3,81. Berdasarkan perhitungan hipotesis menggunakan uji Ancova melalui Univariate yang memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,042 yang artinya nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05 ( $0,042 < 0,05$ ). Dari hasil uji Ancova yang membuktikan bahwa f hitung  $>$  f tabel yaitu  $11,339 > 3,81$  serta signifikasinya yaitu  $0,042 < 0,05$  dimana dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran Jigsaw dan Two Stay Two Stray (TSTS) yang ditinjau dari hasil belajar pembelajaran tematik siswa SD. uji Effect Size dengan menggunakan uji Ancova pada model pembelajaran Jigsaw dan Two Stay Two Stray (TSTS). Memperoleh hasil pada kolom Corrected Model dimana Partial Eta Squared sebesar 0,423 dimana nilai Sig. sebesar 0,042. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada model pembelajaran Jigsaw dan Two Stay Two Stray (TSTS) memberi pengaruh sedang terhadap hasil belajar pembelajaran tematik pada siswa SD.

Meskipun terjadi perbedaan, model pembelajaran jigsaw tetap terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, siswa juga terpantau lebih antusias terkait pembelajaran. Hal tersebut membuat pembelajaran lebih efektif dan memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa.

#### **SIMPULAN**

Model pembelajaran jigsaw merupakan bentuk dari pembelajaran kooperatif dimana melatih siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk melatih kerjasama diantara siswa. Penerapan model pembelajaran jigsaw memiliki langkah-langkah tertentu untuk dapat menerapkannya pada sekolah dasar. Terdapat beberapa mata pelajaran yang terbukti mendapatkan peningkatan pada hasil belajar. Mata pelajaran tersebut diantaranya yaitu matematika, IPS, dan IPA.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anitra, R. (2021). *Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar*. JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 6(1), 8.
- Ardiawan, I. K. N., Kristina, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020). *Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1), 57-64.
- Asyafah, A. (2019). *Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 6(1), 19-32.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). *Analisis Model-Model Pembelajaran*. Fondatia, 4(1), 1-27.
- Mirdad, J. (2020). *Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran)*. Jurnal sakinah, 2(1), 14-23.
- Nugraha, M. I., Tuken, R., & Hakim, A. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar*. Pinisi Journal Of Education, 1(2), 142-167.
- Santosa, D. S. S., Sampaleng, D., & Amtiran, A. (2020). *Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran*. SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 1(1), 11-24.
- Setyarini, D. (2019). *Metode pembelajaran mind map untuk meningkatkan prestasi belajar anak didik sekolah dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 6(1), 30-44.

- Widyaningrum, M. D., & Harjono, N. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(2), 57-60.
- Yunus, R. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw Di Kelas Vi Sdn 06 Indralaya Utara*. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 13(1), 16-26.
- Djabba, R. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 48 Parepare*. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 2(1), 21-26.
- Sari, C. W. P., & Indarini, E. (2021). *Meta Analisis Komparasi Efektivitas Model Pembelajaran Jigsaw dan Two Stay Two Stray (TSTS) Ditinjau dari Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Siswa SD*. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(1), 101-110.